



## Strategi Membangun Literasi Keagamaan Melalui Pendidikan Agama Islam

### *Strategy for Building Religious Literacy Through Islamic Religious Education*

Alvito Budi Astoro<sup>1</sup>, Edi Suresman<sup>2</sup>, Achmad Faqihuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Corresponding: [alvitobudi13@upi.edu](mailto:alvitobudi13@upi.edu)

Kata Kunci	Abstrak
Literasi Keagamaan; Pendidikan Agama Islam; Pembentukan Karakter.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program-program keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Bandung, khususnya terkait peningkatan literasi keagamaan siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program keagamaan yang diterapkan di SMAN 8 Bandung, seperti pembelajaran PAI, Pesantren Ramadhan, khutbah Jumat, gerakan literasi, pelaksanaan <i>qurban</i> , shalat Dhuha, dan kultum, memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa. Program-program ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama siswa, tetapi juga mengembangkan karakter spiritual dan keterampilan sosial siswa. Sholat Dhuha yang rutin membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ibadah dan kedisiplinan, sementara program kultum berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, berbicara di depan umum, serta berbagi pengetahuan agama secara aktif. Kedua program tersebut terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek ibadah, kognitif, dan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
<b>Keywords</b> Religious Literacy; Islamic Religious Education; Character Building.	<b>Abstract</b> This research aims to analyze the role of religious programs, such as Dhuha prayers and kultum, in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMAN 8 Bandung, especially regarding increasing students' religious literacy. These programs are implemented as part of efforts to strengthen religious understanding, religious discipline, and the formation of moral and spiritual character. Using qualitative methods, data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving PAI teachers and students at SMAN 8 Bandung. The research results show that carrying out Dhuha prayers regularly not only increases students' discipline and spiritual sensitivity, but also contributes to building consistent worship habits. Meanwhile, the Kultum program allows students to more actively participate in conveying religious messages, which in turn strengthens critical thinking skills and public speaking skills. These two programs are effective in increasing students' religious literacy, both in terms of conceptual understanding and application in everyday life.
	<i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i>
Sitasi Artikel (APA): Astoro, A. B., Suresman, E., Faqihuddin, A. (2024). Strategi Membangun Literasi Keagamaan Melalui Pendidikan Agama Islam. <i>Intizar</i> , 30(2).	
Info Artikel: Received: 25-09-2024, Revised: 20-11-2024, Accepted: 3-12-2024	

## 1. PENDAHULUAN

Literasi agama berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya dalam konteks globalisasi, dimana dinamika sosial dan budaya terus berkembang. Di Indonesia, negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar, integrasi ajaran Islam ke dalam sistem pendidikan formal, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman Islam yang inklusif, moderat, dan adaptif di kalangan siswa. Pendekatan pendidikan ini tidak hanya meningkatkan literasi agama tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas masyarakat modern. Pentingnya literasi agama dalam pendidikan ditegaskan oleh perlunya siswa menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam

kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi secara signifikan terhadap tujuan ini dengan mengedepankan moderasi dan toleransi, yang sangat penting dalam melawan ideologi radikal yang mungkin muncul dalam konteks global (Khasanah et al., 2023). Misalnya, Raharjo dan Yahya (2023) menyoroti peran lembaga seperti UIN Walisongo dalam membina generasi bercirikan moderasi dan profesionalisme, yang sangat penting dalam mengatasi tantangan radikalisme dan terorisme. Demikian pula Suhada (2022) menekankan pentingnya pendidikan moderasi beragama di Indonesia, dengan alasan bahwa PAI sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai.

Selain itu, kurikulum dan metodologi pengajaran yang diterapkan dalam pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas. Penelitian menunjukkan bahwa strategi efektif untuk menerapkan moderasi beragama dalam pendidikan mencakup pengembangan kurikulum komprehensif yang memasukkan nilai-nilai Islam moderat dan pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung (Ma'arif et al., 2022). Misalnya, integrasi prinsip-prinsip Islam moderat ke dalam kurikulum tidak hanya membantu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut di kalangan siswa tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia yang beragam dan berubah dengan cepat (Nafi'an et al., 2023; Siswanto, 2020). Selain itu, peran pendidik dalam memfasilitasi proses ini tidak bisa dilebih-lebihkan. Guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang mendorong dialog terbuka dan berpikir kritis tentang teks dan praktik keagamaan, sehingga meningkatkan literasi agama siswa. Penekanan pada experiential learning dan aspek pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat semakin memperkaya pemahaman siswa tentang keimanan mereka dan penerapannya dalam masyarakat kontemporer (Chanifah et al., 2021).

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah namun menghadapi tantangan besar yang mempengaruhi efektivitasnya dalam meningkatkan literasi agama siswa. Meskipun siswa memperoleh pengetahuan substansial tentang prinsip-prinsip agama, banyak yang kesulitan menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi sosial mereka, sehingga menimbulkan permasalahan yang terlihat seperti rendahnya toleransi, terbatasnya kesadaran sosial, dan kesulitan dalam mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terutama terlihat di institusi seperti SMAN 8 Bandung, dimana pengajaran PAI yang sistematis belum tentu menghasilkan pemahaman konsep keagamaan yang lebih mendalam dan aplikatif di kalangan siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan PAI berasal dari berbagai faktor, termasuk pendekatan pedagogi yang digunakan dan konteks sosial budaya di mana pendidikan berlangsung. Misalnya, Nuryatno (2016) membahas kompleksitas pendidikan agama dalam masyarakat majemuk, menekankan bahwa pendekatan pengajaran harus beradaptasi dengan lanskap agama yang beragam di Indonesia untuk menumbuhkan pemahaman yang tulus dan penerapan nilai-nilai agama. Lebih lanjut, Widodo dan Muchtar (2020) menyoroti pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam mendorong kerukunan dan humanisme beragama, dan menyarankan bahwa pendekatan pendidikan yang lebih terintegrasi dapat meningkatkan kesadaran sosial dan toleransi siswa.

Suhada (2022) menekankan perlunya pendidikan Islam moderat sebagai kebijakan nasional untuk memerangi intoleransi dan radikalisme, yang dapat menghambat efektivitas penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan temuan Zuhdi dan Sarwenda (2020) yang berpendapat bahwa model pendidikan Islam di Indonesia saat ini perlu mengatasi kesenjangan dalam literasi agama, khususnya dalam menumbuhkan pemahaman praktis terhadap ajaran agama. Mereka mencatat bahwa meskipun pendidikan agama secara historis mendorong nasionalisme dan persatuan, terdapat kebutuhan mendesak untuk beradaptasi dengan tantangan kontemporer yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk memahami agama mereka secara bermakna. Selain itu, peran pendidik sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan. Misran (2021) mengeksplorasi bagaimana religiusitas dapat memengaruhi kesehatan mental, menunjukkan bahwa landasan yang kuat dalam ajaran agama dapat berdampak positif terhadap

kesejahteraan dan interaksi sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas PAI dapat mengarah pada perbaikan perilaku sosial di kalangan siswa, menumbuhkan generasi yang lebih toleran dan sadar sosial.

Konsep literasi agama telah berkembang secara signifikan, tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan memahami teks-teks keagamaan tetapi juga kapasitas untuk terlibat secara kritis dan reflektif dengan beragam keyakinan dan praktik. Pemahaman yang lebih luas ini menekankan pentingnya toleransi antaragama dan penerapan nilai-nilai agama dalam isu-isu kontemporer. Oleh karena itu, kerangka pendidikan, khususnya pendidikan agama, harus beradaptasi untuk menumbuhkan bentuk literasi agama yang lebih komprehensif di kalangan siswa. Literasi agama semakin diakui sebagai hal yang penting untuk menumbuhkan budaya toleransi dan pemahaman di masyarakat yang beragam. Misalnya, kurikulum di universitas-universitas Islam di Indonesia telah terbukti mendorong kontra-radikalisme dan toleransi antaragama melalui kerangka kerja yang mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mengatasi krisis literasi agama dalam konteks global (Sapdi & Ali, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan temuan di lingkungan pendidikan lain, di mana kurikulum yang menggabungkan perspektif agama yang beragam dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keyakinan dan praktik yang berbeda, sehingga pada akhirnya mendorong lingkungan yang lebih inklusif (Ashraf, 2019; Sooniste & Schihalejev, 2022).

Selain itu, peran pendidik dalam meningkatkan literasi agama tidak bisa dilebih-lebihkan. Penelitian menunjukkan bahwa calon guru sering kali kurang mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai keberagaman agama, sehingga dapat menghambat kemampuan mereka untuk melibatkan siswa secara efektif dalam diskusi tentang agama (Reid, 2024). Kesenjangan ini menyoroti perlunya program pendidikan guru untuk memasukkan pelatihan komprehensif tentang literasi agama, membekali pendidik masa depan dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dan mengajar tentang perbedaan agama di kelas (Jones, 2022). Pelatihan semacam ini sangat penting karena mempersiapkan para pendidik untuk mengatasi kompleksitas identitas agama dan persinggungannya dengan faktor sosial lainnya, seperti ras dan budaya. Selain itu, pentingnya literasi agama tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas. Hal ini memainkan peran penting dalam pendidikan kewarganegaraan dan kohesi sosial, karena individu yang dibekali dengan literasi agama akan lebih siap untuk terlibat dalam dialog dan kolaborasi yang bermakna lintas budaya dan agama (Imamah & Lee, 2024). Hal ini sangat relevan dalam masyarakat kontemporer di mana diskriminasi agama masih lazim terjadi, sehingga menggarisbawahi pentingnya meningkatkan literasi agama di kalangan generasi muda (Seiple & Hoover, 2021). Ringkasnya, konsep literasi agama yang terus berkembang memerlukan pendekatan pendidikan multifaset yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang teks-teks agama tetapi juga menumbuhkan pemikiran kritis, inklusivitas, dan dialog antaragama. Dengan mengadaptasi kurikulum dan program pelatihan guru untuk mencerminkan tujuan-tujuan yang lebih luas, lembaga-lembaga pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan masyarakat yang lebih melek agama dan toleran.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan tentang efektivitas pengajaran PAI dalam meningkatkan literasi keagamaan, penelitian yang secara spesifik mengkaji konteks lokal, seperti di SMAN 8 Bandung, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek kognitif dari literasi keagamaan, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada aspek aplikatif dan afektif. Selain itu, kurangnya kajian tentang bagaimana metode pembelajaran yang kontekstual dapat diterapkan di sekolah menengah untuk meningkatkan literasi keagamaan juga menjadi celah yang signifikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada bagaimana PAI di SMAN 8 Bandung dapat menjadi media yang efektif dalam membangun literasi keagamaan siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memberikan pendekatan kontekstual dalam memahami peran PAI dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana pembelajaran PAI dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Studi

kasus di SMAN 8 Bandung memberikan gambaran yang spesifik tentang kondisi lokal, yang dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengembangkan program literasi keagamaan yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam bidang literasi keagamaan, tetapi juga menawarkan implikasi praktis untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di sekolah menengah.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 8 Bandung mempengaruhi peningkatan literasi keagamaan siswa. Fokus dari penelitian ini adalah menggali pemahaman, pengalaman, dan respons siswa serta guru PAI terkait proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Subyek penelitian terdiri dari guru PAI yang mengajar di SMAN 8 Bandung, serta siswa kelas X dan XI. Terdapat total 5 kelas yang berpartisipasi, yang terdiri dari kelas X-2, XI-2, XI-6, XI-9, dan XI-11. Lokasi penelitian ini berpusat di SMAN 8 Bandung, sebuah sekolah menengah atas yang memiliki berbagai program pendidikan untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa melalui pembelajaran PAI. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan subyek yang relevan dengan penelitian serta aksesibilitas peneliti untuk melakukan observasi dan pengumpulan data secara langsung. Penelitian yang dilakukan di SMAN 8 Bandung ini menggunakan purposive sampling untuk memilih partisipan, khususnya berfokus pada guru PAI dan siswa kelas X dan XI.

Dalam penelitian ini, aspek etika penelitian sangat diperhatikan, terutama terkait kerahasiaan data partisipan dan proses pengambilan persetujuan partisipasi. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti memberikan lembar persetujuan kepada para guru dan siswa yang berpartisipasi, di mana mereka diberi pemahaman penuh tentang tujuan dan prosedur penelitian serta hak mereka untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi pembelajaran di kelas, dan observasi perilaku siswa di luar kelas. Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan beberapa siswa untuk menggali lebih dalam pengalaman mereka terkait literasi keagamaan. Observasi dilakukan secara partisipatif selama proses pembelajaran PAI berlangsung, untuk melihat bagaimana metode pengajaran diterapkan dan bagaimana siswa merespons. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang meliputi wawancara, observasi kelas, dan observasi perilaku siswa di luar kelas. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan siswa terpilih untuk mengetahui lebih dalam pengalaman mereka mengenai literasi agama.

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang paling relevan dari hasil wawancara dan observasi. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk deskriptif, di mana pola-pola temuan yang muncul dianalisis secara tematik. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti memverifikasi kembali temuan yang telah disimpulkan dengan teori-teori literasi keagamaan yang relevan. Analisis data dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas temuan, serta dilakukan triangulasi data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Materi Pembelajaran PAI

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia dengan tujuan membekali siswa dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Materi pembelajaran PAI mencakup berbagai komponen penting, seperti akidah yang mengajarkan dasar keimanan Islam, fiqh yang membahas tata

cara ibadah dan hukum Islam, serta akhlak yang membangun karakter moral sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, PAI juga mengajarkan pemahaman tentang Al-Qur'an dan hadis, serta menyampaikan sejarah kebudayaan Islam, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga kontribusi peradaban Islam terhadap dunia. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Adapun di sekolah SMAN 8 Bandung pembelajaran dilakukan dengan 2 metode pengajaran. Pertama, Metode digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penggunaan teknologi digital dan alat berbasis internet untuk mendukung proses belajar mengajar PAI, yang bertujuan menjadikan pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan efektif dalam menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Integrasi metode digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin signifikan dalam meningkatkan pengalaman pendidikan. Penggunaan teknologi digital dan alat berbasis internet bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menarik, dan efektif yang memenuhi beragam gaya belajar siswa (Faqihuddin, 2024a).

Platform e-learning dan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) seperti Google Classroom dan Moodle sangat penting dalam transformasi ini, menyediakan kerangka kerja terstruktur untuk menyampaikan materi dan tugas online, yang memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih fleksibel (Faqihuddin, 2024b; Hoque et al., 2019). Selain itu, Penelitian menunjukkan bahwa penerapan alat digital di PAI tidak hanya mendukung penyebaran pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, aplikasi pembelajaran interaktif dan sumber multimedia dapat membantu siswa memahami konsep agama yang kompleks secara visual, sehingga memenuhi berbagai preferensi pembelajaran (Wantu et al., 2023). Penggabungan video pembelajaran, diskusi virtual, dan forum online semakin memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, mendorong pembelajaran kolaboratif dan berpikir kritis (Hwang, G. and Chen, 2022). Penggunaan metode digital ini memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas, serta mendorong agar meningkatnya literasi keagamaan serta pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis teknologi, yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kualitas pembelajaran PAI.

### 3.2. Khutbah Jum'at

Khutbah Jumat mempunyai peranan penting dalam peningkatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, khususnya dalam membina literasi agama siswa. Di SMAN 8 Bandung, khutbah ini menjadi media praktis bagi siswa untuk mengamati penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggabungkan ceramah pendidikan yang memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai moral, sehingga memberikan pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip Islam (Mahmood & Kasim, 2019). Khutbah jumat juga sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa dengan menyikapi permasalahan kontemporer dalam perspektif Islam. Khotbah-khotbah ini memberikan bimbingan keagamaan dan mendorong siswa untuk terlibat dengan topik-topik sosial yang mendesak, seperti etika di media sosial dan masalah lingkungan. Keterlibatan ini menumbuhkan pemikiran kritis, ketika siswa belajar menganalisis dan merefleksikan isu-isu ini melalui kacamata keyakinan mereka (Priawasana et al., 2020). Selain itu, khutbah Jumat secara rutin menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang berkelanjutan, membantu memperdalam pemahaman siswa terhadap berbagai aspek Islam seperti ibadah, akhlak, dan muamalah. Lebih jauh lagi, khutbah Jumat juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis, misalnya melalui partisipasi dalam menyampaikan khutbah di bawah bimbingan guru. Hal ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga membantu pembinaan karakter siswa melalui pengenalan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, khutbah Jumat memperkuat pemahaman dan aplikasi ajaran agama dengan menghubungkan pemahaman teoritis yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, khutbah Jumat menjadi sarana efektif dalam

membangun kecakapan sosial, spiritual, dan karakter siswa sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (Ghaemi & Mirsaed, 2017; Saputra et al., 2019)

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri, yang sering digunakan dalam situasi seperti itu, secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mendorong mereka untuk bertanya, mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda, dan terlibat dalam pemecahan masalah (Abed Al Malek Al-Hidabi & Fuad Abu-Owda, 2019). Apalagi integrasi media pembelajaran interaktif berbasis literasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Studi observasional mengungkapkan bahwa ketika siswa terlibat aktif dalam mengemukakan pendapat dan terlibat dalam diskusi, kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mereka meningkat (Mawadda et al., 2023; Pandang Margatama et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang penting bagi siswa untuk menavigasi kompleksitas kehidupan modern (Sofiyana & Sholihah, 2022). Selain untuk meningkatkan berpikir kritis, khutbah Jumat juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran sosial dan spiritualnya. Dengan membahas isu-isu kontemporer, siswa didorong untuk merefleksikan peran mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan mempertimbangkan implikasi etis dari tindakan mereka (Nur Aulia et al., 2024). Pendekatan pendidikan holistik ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk mengatasi tantangan dunia nyata namun juga menanamkan dalam diri mereka rasa tujuan dan tanggung jawab yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Kesimpulannya, khutbah Jumat di SMAN 8 Bandung memberikan kesempatan berharga bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berbicara sambil terlibat dengan isu-isu kontemporer dari perspektif Islam. Melalui partisipasi aktif dan diskusi terpandu, siswa mengembangkan kemampuan menganalisis topik yang kompleks, mengartikulasikan pemikiran mereka, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab sosial dan spiritual mereka.

### 3.3. Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Bandung sebagai upaya untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa. Program ini memungkinkan siswa memperdalam pemahaman ajaran Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan, antara lain mengaji, mengikuti kajian Islam, dan mengamalkan ibadah sunnah (Komarodin & Rofiq, 2023). Program ini memungkinkan siswa memperdalam pemahaman ajaran Islam dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan, seperti mengaji, mengikuti kajian Islam, dan mengamalkan ibadah sunnah. Pengalaman belajar intensif selama bulan suci Ramadhan sangatlah penting, karena memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka dalam praktik (Kafid & Rohman, 2018; Shalihin et al., 2020). Melalui program ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis mengenai Islam, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari selama bulan suci. Pesantren Ramadhan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkuat akidah, meningkatkan kualitas ibadah, dan membina akhlak yang baik melalui lingkungan yang kondusif secara spiritual. Selain itu, program ini juga membantu membentuk kesadaran sosial siswa, dengan menekankan nilai-nilai solidaritas, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan dalam program Pesantren Ramadhan dirancang untuk menumbuhkan pemahaman Islam yang komprehensif. Membaca Al-Qur'an bukan sekedar ritual; ini adalah praktik penting yang memperkuat hubungan siswa dengan keyakinan mereka dan meningkatkan hafalan dan pemahaman mereka terhadap teks-teks Islam (Zainuddin et al., 2016).

Selain itu, terlibat dalam studi Islam memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip iman mereka secara mendalam, mendorong pemikiran kritis dan refleksi terhadap isu-isu kontemporer dari perspektif Islam (Kholil et al., 2024). Pendekatan holistik ini memastikan siswa tidak hanya mempelajari ajaran Islam tetapi juga mengintegrasikan ajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat keyakinannya dan meningkatkan kualitas ibadahnya (Fakhrurrazi et al., 2023).

program Pesantren Ramadhan membina lingkungan yang kondusif secara spiritual yang mendorong pengembangan moral. Melalui partisipasi dalam salat berjamaah dan diskusi keagamaan, siswa mampu mengembangkan sifat-sifat keutamaan seperti solidaritas, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama (Ghozi Febra et al., 2024). Penekanan pada kesadaran sosial ini sangat penting dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab di kalangan siswa, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas untuk menghasilkan individu berwawasan luas yang berkontribusi positif kepada masyarakat (Husein et al., 2022).

Selain itu, fokus program pada praktik ibadah sunnah selama Ramadhan berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa tentang etika dan nilai-nilai Islam. Dengan melakukan ibadah yang dijunjung tinggi dalam Islam, siswa belajar pentingnya disiplin, kasih sayang, dan empati terhadap orang lain, yang merupakan kualitas penting untuk pengembangan pribadi dan sosial (Wasiuzzaman & Al-Musehel, 2018). Secara keseluruhan, pesantren Ramadhan di SMAN 8 Bandung berkontribusi dalam membangun karakter siswa yang lebih baik, mengembangkan pemahaman keagamaan yang mendalam, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dalam menilai isu-isu keagamaan. Program ini juga memperkuat penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan siswa lebih peka terhadap ajaran agama dan mampu mengamalkannya dengan lebih baik (Ilyasa et al., 2024). Ringkasnya, Pondok Pesantren Ramadhan SMAN 8 Bandung berkontribusi signifikan dalam membangun karakter siswa yang lebih baik, menumbuhkan pemahaman keagamaan yang mendalam, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan menjembatani pengetahuan teoritis dengan penerapan praktis, program ini secara efektif memperkuat kemampuan siswa dalam mewujudkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.4. Pelaksanaan Qurban

Pelaksanaan qurban dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Bandung berperan penting dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan tahunan atas ibadah qurban, tetapi juga sebagai media pendidikan nyata yang memungkinkan siswa memahami makna pengorbanan, kepedulian sosial, dan ketaatan kepada Allah SWT. Melalui pelaksanaan qurban, siswa diajarkan tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai teladan dalam kepasrahan kepada Allah, sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab sosial (Huda et al., 2023; Suliman et al., 2023). Selain itu, mereka belajar pentingnya berbagi dengan sesama, terutama kepada yang kurang mampu, melalui pembagian daging qurban. Kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, karena siswa dilibatkan dalam proses persiapan hingga distribusi daging qurban, yang mengajarkan kerja sama dan kontribusi sosial (Faqihuddin, 2017; Zumzianah et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan tetapi juga meningkatkan nilai-nilai sosial, karena mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses penyiapan dan pendistribusian, memupuk kerjasama dan rasa (Mu'ammam et al., 2023). Keterlibatan dalam kegiatan tersebut mengajarkan siswa tentang sikap saling mendukung dan berkontribusi sosial, yang merupakan komponen penting dalam ajaran Islam.

Terlebih lagi, sifat program kurban yang holistik mengintegrasikan aspek agama, moral, dan sosial, memperkaya pengalaman spiritual siswa dan meningkatkan kepekaan terhadap ajaran Islam. Dengan melakukan qurban, siswa dibekali cara nyata untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka dalam situasi kehidupan nyata, sehingga memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam (Crosby et al., 2020; Humaizi et al., 2024). Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman ini sangat penting untuk mengembangkan literasi keagamaan yang menyeluruh yang mencakup pengetahuan dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, pelaksanaan qurban di SMAN 8 Bandung merupakan salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan literasi agama siswa. Dengan menggabungkan pemahaman teoritis dengan penerapan praktis, program ini tidak hanya memperluas pengetahuan agama siswa tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual mereka, membina hubungan yang lebih dalam dengan nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan masyarakat

yang penting dalam Islam.

### 3.5. Gerakan literasi

Pelaksanaan program Gerakan Literasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Bandung memainkan peran krusial dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa. Program ini dirancang untuk membiasakan siswa dalam membaca dan memahami berbagai literatur keagamaan, termasuk Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, dan teks-teks lain yang mendukung pemahaman komprehensif terhadap ajaran Islam. Selain itu, program ini mendorong siswa untuk tidak hanya membaca, tetapi juga mengkritisi dan merefleksikan nilai-nilai agama yang mereka pelajari, sehingga memperluas pengetahuan keislaman secara lebih mendalam. Dengan mengintegrasikan aspek refleksi kritis, Gerakan Literasi PAI ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya wawasan siswa terhadap ajaran Islam, sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka dalam memahami konteks keagamaan secara lebih luas (Zuhdi & Sarwenda, 2020).

Melalui program Gerakan Literasi, siswa dapat memperluas wawasan keislaman mereka dengan mengakses berbagai sumber literasi yang kredibel, baik dalam format cetak maupun digital. Akses terhadap literatur ini tidak hanya membantu siswa memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara komprehensif, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, program ini mendorong diskusi terbuka dan dialog mengenai berbagai aspek keagamaan, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip Islam, termasuk nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Interaksi dengan berbagai sumber informasi ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih beragam dan mendalam, serta berpartisipasi aktif dalam refleksi dan diskusi yang konstruktif terkait keyakinan mereka (Sapdi & Ali, 2022). Secara keseluruhan, program Gerakan Literasi di SMAN 8 Bandung mendukung pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, menghubungkan antara teori dan praktik keagamaan. Program ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam, sehingga meningkatkan literasi keagamaan mereka secara signifikan serta membentuk pribadi yang lebih religius, kritis, dan bertanggung jawab.

### 3.6. Sholat Dhuha dan kultum

Penyelenggaraan program shalat Dhuha dan kultum di SMAN 8 Bandung memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi agama siswa dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI). Program Sholat Dhuha sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan rutin mengikuti salat Dhuha, siswa memperkuat hubungan spiritualnya dengan Allah dan mengembangkan kebiasaan beribadah yang konsisten. Amalan ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih dalam ketika siswa belajar memahami makna di balik bentuk ibadah tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam rutinitas sehari-hari (Anshory et al., 2023; Fadlilah et al., 2023). Selain shalat Dhuha, kultum (ceramah singkat keagamaan) berfungsi sebagai media pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara terus menerus. Melalui kultum, siswa belajar mengartikulasikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam, yang meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan berpikir kritis. Program ini juga memperkuat pemahaman keagamaan siswa dengan menyajikan materi yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penerapan praktis (Kraal et al., 2019).

Perpaduan antara shalat Dhuha dan kultum menciptakan lingkungan belajar holistik yang memperkaya literasi agama siswa dan membantu membentuk karakter spiritualnya. Selain itu, program salat Dhuha terbukti dapat menumbuhkan nilai-nilai akhlak pada diri santri, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian menunjukkan bahwa melakukan amalan sholat secara teratur dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter dan perilaku etis siswa (Anshory et al., 2023; Wibowo et al., 2023). Dengan mengikuti salat Dhuha dan kultum, siswa didorong

untuk merefleksikan tindakannya dan dampak keyakinan agamanya dalam interaksi sehari-hari, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung antar teman sebaya. Secara keseluruhan, program shalat Dhuha dan kultum di SMAN 8 Bandung merupakan contoh pendekatan pendidikan Islam yang efektif yang tidak hanya memperluas pengetahuan agama siswa tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual mereka. Program ini berperan penting dalam mengembangkan peserta didik menjadi individu yang lebih religius, kritis, dan bertanggung jawab, selaras dengan tujuan menyeluruh Pendidikan Agama Islam (Fadlilah et al., 2023; Meilinda et al., 2022).

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program-program keagamaan yang diterapkan di SMAN 8 Bandung, seperti pembelajaran PAI, Pesantren Ramadhan, khutbah Jumat, gerakan literasi, pelaksanaan qurban, sholat Dhuha, dan kultum, memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa. Program-program ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama siswa, tetapi juga mengembangkan karakter spiritual dan keterampilan sosial mereka. Sholat Dhuha yang rutin membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ibadah dan kedisiplinan, sementara program kultum berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, berbicara di depan umum, serta berbagi pengetahuan agama secara aktif. Kedua program tersebut terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek ibadah, kognitif, dan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena hanya dilakukan di satu sekolah, SMAN 8 Bandung, yang mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk sekolah-sekolah lain dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif berpotensi menghasilkan bias subjektif dalam interpretasi data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kuantitatif atau campuran (mixed methods) untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program-program keagamaan ini. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari program-program ini terhadap perilaku keagamaan siswa di luar sekolah, guna memastikan bahwa peningkatan literasi keagamaan juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti masa depan disarankan untuk melakukan studi dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai latar belakang untuk meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas program-program keagamaan, seperti keterlibatan orang tua, kebijakan sekolah, atau kondisi sosial-ekonomi siswa. Saat ini, penelitian lebih lanjut terkait topik ini sedang berlangsung, dengan fokus pada penggunaan metode campuran untuk memperoleh data yang lebih luas dan mendalam mengenai pengaruh program-program keagamaan terhadap perkembangan literasi keagamaan siswa di berbagai konteks sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abed Al Malek Al-Hidabi, D., & Fuad Abu-Owda, M. (2019). The Effect of STEM Curriculum Based on Islamic Perspective on 9<sup>th</sup> Grade Talented Female Students' Critical Thinking in Gaza. *International Journal of Elementary Education*, 8(4), 80. <https://doi.org/10.11648/j.ijeeedu.20190804.11>
- Anshory, M. I., Nailurridho, M. A., Alfiana, N., Hanifah, H., & Asti, R. A. (2023). Efforts to Improve Religious Attitudes Through the Habit of Dhuha Prayer at Mts Nu Tirta Pekalongan. *Al-Hijr: Journal of Adullearn World*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v2i1.535>
- Ashraf, M. A. (2019). Exploring the potential of religious literacy in Pakistani education. *Religions*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/rel10070429>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>

- Crosby, R. G., Ritt, B., & Slunaker, J. (2020). Motives for Religious Sacrifice: Classification, Measurement, and Longitudinal Association With Psychospiritual Well-Being. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.1037/rel0000162>
- Fadlilah, D., Aryani, I., & Supriatin, S. (2023). *Religious Character Education in Elementary Schools*. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335691>
- Fakhrurrazi, F., Wasilah, N., & Jaya, H. (2023). Islam and Knowledge: Harmony between Sciences and Faith. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(01), 45–57. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i01.416>
- Faqihuddin, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan “Design for Change.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 263. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>
- Faqihuddin, A. (2024a). Desain Pembelajaran PAI Berbasis Digital Dengan Pendekatan Flipped Classroom. In *Inovasi Pendidikan & Pembelajaran Multi Perspektif* (pp. 86–103). Alifba Media.
- Faqihuddin, A. (2024b). Media Pembelajaran PAI: Definisi, Sejarah, Ragam dan Model Pengembangan. *IDAROTUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1>
- Ghaemi, F., & Mirsaeed, S. J. G. (2017). The Impact of Inquiry-based Learning approach on Critical Thinking Skill of EFL Students. *Efl Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.21462/eflj.v2i2.38>
- Ghozi Febra, Admizal, I., & Suriyadi. (2024). The Influence of Qira’at Variants in Interpretation Ayat-Ayat Al-Qur’an. *Indonesia Journal of Engineering and Education Technology (IJEET)*, 2(2), 267–273. <https://doi.org/10.61991/ijeet.v2i2.49>
- Hoque, M., Yusoff, A. M., Toure, A. K., & Mohamed, Y. (2019). Teaching Hadith Subjects through E-Learning Methods: Prospects and Challenges. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v8-i2/6164>
- Huda, S., Tadjuddin, N., Sholihuddin, A., Kato, H., & Cengiz, K. (2023). Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.2973>
- Humaizi, Hasan, N. N. N., Dalimunthe, M. A., & Ramadhani, E. (2024). Harmony in virtual space: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) development communication in creating digital literacy based on religious moderation. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(7). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.4299>
- Husein, S., Nik Abdullah, N. M. S. A., & Al-Hidabi, D. A. Y. (2022). Enhancing the Development of Students’ Islamic Identity in Islamic Higher Education. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(02), 87–103. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.23094>
- Hwang, G. and Chen, C. (2022). influences of an inquiry-based ubiquitous gaming design on students’ learning achievements, motivation, behavioral patterns, and tendency towards critical thinking and problem solving. *British Journal of Educational Technology*, 48(4), 950-971. <https://doi.org/10.1111/Bjet.12464>, 16(1), 1–23.
- Ilyasa, F. F., Rahardja, M. N. A., Firmansyah, M. I., Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). Implementation of ARKA Model ( Aktivitas , Refleksi , Konseptualisasi , Aplikasi ) in PAI Learning : Building 21st Century Competencies. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 179–195. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/002024152157300>
- Imamah, F. M., & Lee, H. (2024). Bridging the Gap: Exploring Religious Literacy as an Alternative Approach to Religious Education in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.18784/analisa.v9i1.2136>
- Jones, D. R. (2022). *The Religious Lexicon Embedded in Public American Curricula*.
- Kafid, N., & Rohman, N. (2018). Islamic Higher Education and Religious Transformation of The Muslim Community’s Surrounding. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2069>
- Khasanah, N., Irwan Hamzani, A., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 629–642.

- <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Kholil, M., Ansori, M. A., Andari, A. A., Pribadi, J., & Sudarmin, S. (2024). The Role of Ma'arif Nahdlatul Ulama Educational Institutions in the Development of Islamic Education in Indonesia (1926-1959). *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1), 203–210. <https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.3148>
- Komarodin, M., & Rofiq, A. (2023). Islamic Boarding School Management in Forming The Religious Character of Students. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i1.428>
- Kraal, A. Z., Sharifian, N., Zaheed, A. B., Sol, K., & Zahodne, L. B. (2019). Dimensions of Religious Involvement Represent Positive Pathways in Cognitive Aging. *Research on Aging*, 41(9), 868–890. <https://doi.org/10.1177/0164027519862745>
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Mahmood, I. I., & Kasim, Z. B. M. (2019). Interpersonal Metadiscursive Features in contemporary Islamic Friday Sermon. 3L: *Language, Linguistics, Literature*, 25(1), 85–99. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2501-06>
- Mawadda, M., Supriadi, U., Anwar, S., & Abbas, H. M. (2023). Tolerance Learning in Islamic Religious and Character Education Textbooks. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1901>
- Meilinda, V., Saona, S., Santika, R., & Alifah, N. (2022). Efforts for Establishing Student'S Religious Character Through Habitive Activities (Dhuha Prayer, Reading Surat Al Mulk, and Asmaul Husna) Before Learning At Smpit Ibnu Khaldun Panambangan. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science (ICSS)*, 1(1), 264–270. <https://doi.org/10.59188/icss.v1i1.34>
- Misran, R. N., Khaiyom, J. H. A., & Razali, Z. A. (2021). The Role of Religiosity to Address the Mental Health Crisis of Students: A Study on Three Parameters (Anxiety, Depression, and Stress). *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 29(4), 2833–2851. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.4.40>
- Mu'ammam, Z., Sudarsono, H., Rahmi, A. N., & Hawariyuni, W. (2023). The understanding of the Islamic community's intention toward religious tourism. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 117–128. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol5.iss2.art3>
- Nafi'an, M. I., Ahmadi, B., Muttaqin, M. N., & Afifah, D. S. N. (2023). Internalization of Islamic Moderation Value in Mathematics Problem Solving. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(3), 138–143. <https://doi.org/10.58905/athena.v1i3.139>
- Nur Aulia, R., Yasnita, Y., & Amaliyah, A. (2024). Developing Critical Thinking Indicators and Research Trends in Islamic Religious Education with VOSviewer. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 8(1), 121–132. <https://doi.org/10.21009/hayula.008.01.07>
- Nuryatno, A. (2016). Religious Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 140. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.541>
- Pandang Margatama, Tahraoui Ramdane, & Muhammad Wildan Shohib. (2023). Analyzing the Practice of Critical Thinking Skills for Islamic Education Students in the International Campus. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(02), 235–246. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29520>
- Priawasana, E., Degeng, I. N. S., Utaya, S., & Kuswandi, D. (2020). An experimental analysis on the impact of elaboration learning on learning achievement and critical thinking. *Universal Journal of Educational Research*, 8(7), 3274–3279. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080757>
- Raharjo, R., & Yahya, I. (2023). *Policy for Religious Moderation at UIN Walisongo Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.12-11-2022.2327396>
- Reid, E. (2024). Preservice Teacher Views on Critical Religious Literacy to Counteract Epistemic Injustice in Teacher Education Programs. *Religions*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/rel15060677>
- Sapdi, R. M., & Ali, N. (2022). Counterradicalism Through Religious Education Curriculum: Solution

- to The Religious Literacy Crisis in Indonesian Islamic Universities. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 260–271. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7055>
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2019). Developing critical-thinking skills through the collaboration of Jigsaw model with problem-based learning model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1077–1094. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12169a>
- Seiple, C., & Hoover, D. R. (2021). A Case for Cross-Cultural Religious Literacy. *Review of Faith and International Affairs*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/15570274.2021.1874165>
- Shalihin, N., Firdaus, F., Yulia, Y., & Wardi, U. (2020). Ramadan and strengthening of the social capital of Indonesian muslim communities. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(3), 1–9. <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I3.6241>
- Siswanto. (2020). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>
- Sofiyana, M. S., & Sholihah, M. (2022). An analysis of preservice teachers critical thinking skills at Universitas Islam Balitar. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 7(02), 122–128. <https://doi.org/10.33503/ebio.v7i02.1902>
- Sooniste, A., & Schihalejev, O. (2022). Religious Literacy in National Curricula of Estonia. *Religions*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/rel13050411>
- Suhada, D., Ridwan, W., Ahmad, N., Suhartini, A., Ahyani, H., & Mutmainah, N. (2022). Menguak Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia Perspektif Islam Dan Barat Dalam Menjawab Tantangan Masa Depan. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 199–212. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.3022>
- Suliman, S., Nawangsari, D., & Sutomo, M. (2023). Policy Patterns and The Application of Digital Literacy in Increasing Students' Religious Motivation. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 516–527. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.363>
- Wantu, H. M., Djafri, N., Lamatenggo, N., & Umar, M. K. (2023). Classroom Learning Management Using Component Display Theory in Islamic Education Courses. *International Journal of Professional Business Review*, 8(7), e02512. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i7.2512>
- Wasiuzzaman, S., & Al-Musehel, N. A. (2018). Mood, religious experience and the Ramadan effect. *International Journal of Emerging Markets*, 13(1), 290–307. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-01-2017-0001>
- Wibowo, D. C., Suryadi, T., & Miftahuda, F. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Shalat Dhuha Dan Literasi Sekolah Di Kelas Ii B Sd Islam Terpadu Buah Hati Sintang. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 572–584. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2783>
- Widodo, B., & Al Muchtar, S. (2020). *The Optimization of Civic Education in Building the Harmony of Religious Life Through Religious Humanism Approach*. 418(Acec 2019), 57–61. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.011>
- Zainuddin, N., M. Idrus, R., & Farid Mohd Jamal, A. (2016). Integration of Naqli (Revealed) Knowledge and Aqli (Rational) Knowledge in Postgraduate Courses for Open and Distance Learning. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(12), 939–942. <https://doi.org/10.18178/ijssh.2016.v6.777>
- Zuhdi, M., & Sarwenda, S. (2020). Recurring Issues in Indonesia's Islamic Education: The Needs for Religious Literacy. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01), 1–13. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1038>
- Zumzianah, Usman, & Wahab. (2024). Islamic Religious Education Based On Local Culture: Strategy For Developing Islamic Religious Education Materials In Madrasah Ibtidaiyah. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 39–45. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2727>